

**BIMBINGAN DAN KONSELING MOTIVASI BELAJAR SISWA
DENGAN TEKNIK EKSTRINSIK SMAN 1 GUNUNGSARI
LOMBOK BARAT**



OLEH:

BIKARATUL HILALIA
NIM 1503192075

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
2020/2021**

**BIMBINGAN DAN KONSELING MOTIVASI BELAJAR SISWA
DENGAN TEKNIK EKSTRINSIK SMAN 1 GUNUNGSARI
LOMBOK BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial**



OLEH:

BIKARATUL HILALIA
NIM 1503192075

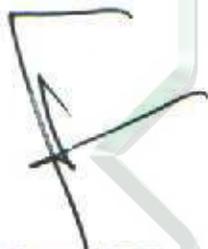
**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
2020/2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Bikaratul Hilalia, NIM. 1503192075 dengan judul "Bimbingan Dan Konseling Motivasi Belajar Dengan Teknik Ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 23 Juli 2020

Pembimbing I,



Dr. Ahyar, M.Pd.

NIP: 197112312006041155

Pembimbing II,



H. Irpan, S.Ag., M.A.

NIP: 197512312014111005

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 29 Juli 2020

Hal : **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi,
di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa	:	Bikaratul Hilalia
NIM	:	1503192075
Jurusan/Prodi	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Judul	:	Bimbingan Dan Konseling Motivasi Belajar Siswa Dengan Teknik Ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasah*-kan.

Wassalammu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Ahwar, M.Pd.
NIP: 197112312006041155

Pembimbing II,



H. Irpan, S.Ag., M.A.
NIP: 197512312014111005

PENGESAHAN

Skripsi oleh : Bikaratul Hilalia, NIM : 1503192075 dengan judul Bimbingan dan Konseling Motivasi Belajar Siswa Dengan Teknik SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat” telah di pertahankan didepan dewan penguji Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram Pada Tanggal

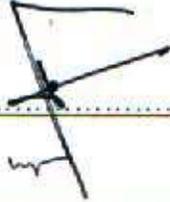
Dewan Penguji

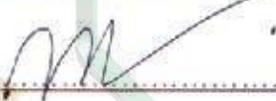
Dr. Ahyar, M. Pd.
(Ketua Sidang/ Pemb I)

H. Irpan, S. Ag. M.A.
(Sekertaris Sidang/ Pemb II)

Najamudin, S. Th., M. Si.
(Penguji I)

Dr. Mughni Assafari, M. Pd
(Penguji II)

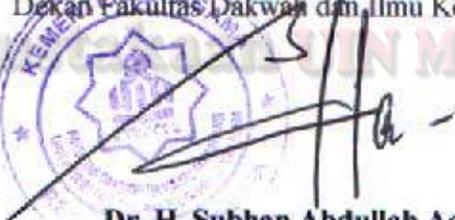

.....

.....

.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Perpustakaan UIN Mataram

Dr. H. Subhan Abdullah Acim M.A
NIP :197107102001121002

MOTTO

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan
dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah

Bacalah, dan Tuhanmu lah yang maha Mulia yang
mengajarkan manusia dengan pena

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS.
AL-Alaq: 1-5)



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahu WaTa'ala yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunianya selama ini. Shalawat dan salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Salallahu Alaihi Wasalam yang telah membawa umatnya dari alam yang gelap gulita kealam yang terang benerang dalam nikmat Islam.

Dengan hormat skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ibuku tercinta (Hidemah) terimakasih atas kasih sayang, dukungan, dan do'a di setiap hela nafasmu dan perjuangan untuk kesuksesanku.
2. Untuk Bapakku (Najamudin), terimakasih untuk motivasi dan semangat yang kau berikan selama berada di bangku kuliah ini, serta kesempatan yang kau berikan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan di jenjang S1 (Strata) ini dan segalanya.
3. Untuk Saudaraku, terimakasih sudah selalu memotivasiku.
4. Orang terdekatku, sahabat, teman-temanku yang selalu mensupport dan menyemangati dalam keadaan apapun selama ini.
5. Almamaterku tercinta.

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan Semesta Alam. Dialah sumber tempat bersandar, Dialah sumber kenikmatan hidup yang tanpa batas, Rahman dan Rahim tetap menghiasi asmanya. Sehingga penulis diberikan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat beserta salam tetap tucurahkan atas Nabi Muhammad SAW. Beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Dr.Ahyar, M.pd sebagai pembimbing I dan H. Irpan, S.Ag., M.A. sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Dr.Ahyar, M.Pd. dan H. Irpan, S.Ag., M.A. (penguji I dan II)
3. Rendra Khaldun, M.Ag sebagai ketua jurusan;
4. Dr. H. Subhan Abdullah Achim, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi;
5. Prof.Dr. H. Mutawali, M.Ag. selakuRektor UIN Mataram yang telah member tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan meberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
6. Dan seterusnya.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Amin.

Mataram, _____

Penulis,



Bikaratul Hilalia
NIM. 1503192075

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	14
E. Telaah Pustaka.....	15
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian	38
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Konsep Bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan teknik ekstrinsik di SMAN 1 Gunungsari	60
Kendala Penerapan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Logo terapi untuk Mengatasi	
BAB III PEMBAHASAN	73
A. Bimbingan dan Konseling Islam belajar siswa dengan Teknik Ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari	73
B. Faktor penyebab kurangnya motivasi belajar di SMAN 1 Gunungsari.....	83

BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	



Perpustakaan UIN Mataram

**BIMBINGAN DAN KONSELING MOTIVASI BELAJAR SISWA
DENGAN TEKNIK EKSTRINSIK SMAN 1 GUNUNGSARI
LOMBOK BARAT**

OLEH:

**BIKARATUL HILALIA
NIM 1503192075**

ABSTRAK

Kegiatan bimbingan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting saat sekarang ini, didasarkan pada fenomena kehidupan manusia yang semakin jauh dari kegiatan-kegiatan bimbingan. Oleh karena itu peneliti meneliti tentang Bimbingan dan Konseling Motivasi Belajar Siswa Dengan Teknik Ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat, dengan adanya bimbingan memberi arti penting bagi pembinaan motivasi belajar siswa di kalangan siswa dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori bimbingan dan konseling yang merujuk pada beberapa sumber seperti, jurnal dan buku. Semua uraian dan pemikiran dirangkum dalam satu susunan kerangka pemikiran yang merujuk pada Bimbingan dan Konseling Motivasi Belajar Siswa Dengan Teknik Ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari.

Dengan adanya bimbingan sangat berpengaruh terhadap siswa khususnya di SMAN 1 Gunungsari, karena ini merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus kepada siswa yang membutuhkannya dalam mengarahkan diri menjadi pribadi yang baik. Sejalan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswanya dapat dikategorikan cukup baik dan adanya peningkatan bimbingan motivasi.

Kata Kunci: Bimbingan, Konseling, Motivasi belajar siswa, Teknik Ekstrinsik.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam buku Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling dijelaskan bahwa “Bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, sebagai satu bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan”.¹

Sedangkan dalam buku Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah dijelaskan bahwa “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Sedangkan konseling adalah merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada individu agar individu memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan mungkin pada masa-masa yang akan datang”.²

Pendidikan adalah suatu bentuk investasi jangka panjang yang penting bagi seorang manusia. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeadilan di masyarakat serta tidak

¹ Fitriyani, *Studi Tentang Motivasi Motivasi Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Kelas XI Di SMA Negeri 3 Mataram*. Skripsi, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, 2010, Hlm 19.

² *Ibid* Hlm 19.

menyusahkan orang lain. Masyarakat dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju mengakui bahwa pendidikan atau guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota utama masyarakat. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan layak di masyarakat sehingga menjadi penting pendidikan untuk mencetak manusia yang memiliki kualitas dan berdaya saing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik tentunya adanya beberapa hal yang mempengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran. Dimana dalam proses belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Sehingga guru berperan penting dalam proses pembelajaran peserta didik dalam berupaya mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku kondisi di luar dirinya.³

Ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang dapat dibedakan menjadi dua faktor. Menurut Syamsu Yusuf motivasi

³ Siti Suprihatin, "Upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa" Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol 3 Tahun 2015. Hal 73.

belajar dapat timbul karena faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: (1) Faktor Fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera), (2) Faktor Psikologis, yaitu berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan) yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi: (1) Faktor Non-Sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar, (2) Faktor Sosial, merupakan faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua). Menurut Handoko (1992: 59),⁴ untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari berbagai segi. Kuatnya kemauan untuk berbuat, jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, kesediaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, ketekunan dalam mengerjakan tugas.⁵

Motivasi belajar pada anak ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi anak dengan kemampuan akademik yang seharusnya sudah dapat dicapai oleh anak seusianya. Hal ini merupakan masalah baik di sekolah maupun di rumah, motivasi belajar yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidup anak di kemudian hari. Terkadang ketika perhatian orang

⁴ Handoko, “Upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar Siswa” Jurnal pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol 3 Tahun 2015. Hal 73.

⁵ *Ibid.*, Hlm 75.

tua di rumah yang semakin berkurang pada saat anak sedang belajar, sehingga menyebabkan anak menjadi tidak nyaman dan mengakibatkan motivasi untuk belajarnya semakin menurun. Ketika anak sedang mengerjakan PR dan anak mendapatkan kesulitan terkadang orang tua tidak mau menuntun mengerjakannya sehingga mengakibatkan anak menjadi lebih malas. Bahkan ketika di sekolah terkadang anak merasa tidak nyaman dan menjadi pendiam. Tak jarang seorang teman yang ingin mengajaknya bicara malah menjadi tidak nyaman juga. Terkadang muncul celaan yang membuat anak menjadi lebih pendiam dan semakin kehilangan motivasi karena nilai yang diperolehnya jelek. Sehingga muncul masalah-masalah baru di rumah maupun di sekolah.⁶

Motivasi belajar sangat penting untuk mendorong siswa bisa lebih giat di dalam belajar yang nantinya akan memunculkan semangat dalam diri siswa untuk terus melakukan perubahan belajar ke arah yang lebih baik. Motivasi dapat terjadi bila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dinyatakan sebagai konsep hipotetik suatu kegiatan yang dipengaruhi persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang kurang atau tidak memuaskan.⁷

⁶ Anisa Afriani, *Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 SDN Purwoyoso 02, Ngaliyan Semarang*. Skripsi, Tasawuf Psikoterapi, Hal 13-14.

⁷ Anastasya Marina Purnama Sari, *Tingkat Motivasi Belajar Siswa Dilihat Dari Pemenuhan Kebutuhan Berdasarkan Teori Maslow Dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Belajar (Studi Deskripsi Pada Siswa/i SMP Kanisius Seleman)*, Skripsi, Bimbingan Dan Konseling Ilmu Pendidikan, 2016, Hm 18.

Hanna Djumhana, dkk (2003 : 155-156)⁸ mengemukakan beberapa motivasi aktivitas hidup manusia yang dianjurkan oleh Islam, yaitu:

1. Tidak ada motivasi atau tendensi apapun dalam ibadah, hidup dan mati kecuali semata-mata karena Allah. Katakanlah! Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.⁹
2. Semata-mata ikhlas karena Allah, sebab hal itu merupakan bentuk beragama yang benar. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.¹⁰
3. Untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terhindar dari siksaan api neraka. Dan diantara mereka ada orang yang mendo'a, ya Tuhan kami berikan kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka.¹¹ Untuk mencapai keberuntungan akhirat, sebab dengan mencari keuntungan akhirat ini ia

⁸ Hanan Djunanda, *Motivasi Belajar*, (Semarang,2003) Hal. 155-156.

⁹ Q.S. Do'a Iftitah "Sesungguhnya Shalatku, Ibadahku, idupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." 162.

¹⁰ Q.S. Al-Bayyinah,(Ayat.5) Hal.597 :“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan dengan demikian itulah agama yang lurus (benar)”.

¹¹ Q.S. AL-Baqarah,(ayat.201) Hal.31 :” Dan diantara mereka ada orang yang mendo'a, ya Tuhan kami berikan kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta periharalah kami dari siksa neraka”.

mendapat keberuntungan dunia. Namun jika hanya ingin keberuntungan dunia maka akhiratnya tidak dapat. Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya, dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan di dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun diakhirat.¹²

Dalam buku Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling dijelaskan bahwa “Bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, sebagai satu bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh peyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan”.¹³

Sedangkan dalam buku Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah dijelaskan bahwa “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Sedangkan konseling adalah merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada individu agar individu memperoleh konsep diri dan

¹² Q.S. Asy-Syuura, (ayat.20) Hal. 42 “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya, dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan di dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun diakhirat”.

¹³ Fitriyani, *Studi Tentang Motivasi Motivasi Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Kelas XI Di SMA Negeri 3 Mataram*. Skripsi, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, 2010, Hlm 19.

kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan mungkin pada masa-masa yang akan datang”.¹⁴

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Apa motivinya si Badu membuat kekacauan, apa motivinya si Aman itu rajin membaca, apa motifnya Pak Jalu memberikan insentif kepada para pembantunya, dan begitu seterusnya. Kalau demikian, apa yang dimaksud dengan *motif*?

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut para ahli motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan diawali dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

¹⁴ *Ibid.*, Hlm 19.

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa”*feeling*”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia. Tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-sebabnya kemudian mendorong siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkain usaha untuk melakukan sesuatu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakannya atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsar oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah kepada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang sama-

sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri ceramah, tetapi karena individu tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan memahami, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang yang memiliki inteligensia cukup tinggi, *mentak* (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab bisa saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Persoalan motivasi ini, dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa

minat merupakan kecenderungan jiwa seorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau kekininan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.¹⁵

Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tau besok paginy akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

¹⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2016), hlm. 73-76.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.¹⁶

Implementasi motivasi Ekstrinsik yang diterapkan di SMAN 1 Gunungsari

Yang pertama memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dimiliki oleh siswa. Contoh jika kompetensi yang hendak dimiliki oleh siswa adalah siswa dapat melakukan percakapan pendek, maka guru harus menggunakan metode yang bisa memberikan kesempatan siswa untuk berdialog.

Yang kedua memilih metode yang sesuai dengan materi. Yang ketiga memilih metode yang sesuai dengan siswa. Yang keempat adalah memilih metode yang sesuai dengan guru sebagai guru tidak perlu arogan dengan idealisnya yang hanya mau menggunakan metode yang terkini atau metode yang menuntut penggunaan multi media. Yang kelima adalah memilih metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

¹⁶ *Ibid* Hlm. 90-91

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan bimbingan dan konseling motivasi belajar siswa dengan teknik ekstrinsik di SMA 1 Gunungsari Lombok Barat ?
2. Apa kendala dan solusi penerapan bimbingan dan motivasi belajar siswa dengan teknik ekstrinsik di SMA 1 Gunungsari Lombok Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui teknik belajar yang diterapkan di sekolah tersebut untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa
2. Untuk mengetahui teknik motivasi ekstrinsik mampu meningkatkan motivasi belajar
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Bimbingan dan konseling dalam memberikan motivasi belajar, agar bisa diterima di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat tempat tinggal.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis sebagai masukan bagi:

- 1) Bagi siswa, agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah dan dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya sesuai bakat dan minat yang dimilikinya.

2) Guru bimbingan dan konseling dalam rangka memberikan motivasi yang sesuai dengan teori-teori yang ada, sehingga para siswa dapat menerima motivasi yang telah diberikan.

3) Bagi guru

Guru dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya memberikan motivasi bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

E. Ruang lingkup Dan Setting penelitian

1. Ruang lingkup

Untuk menghindari pembahasan yang keluar dari fokus penelitian maka cakupan dan batasan dalam penelitian hanya ada hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya agar penelitian ini bisa efektif dan fokus pada rumusan masalah saja.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah “Bimbingan dan Konseling Motivasi Belajar Siswa Dengan Teknik Ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat”. Ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup guru, orang tua, dan siswa, dimana yang diteliti adalah tentang motivasi belajar pada siswa.

2. Setting penelitian

Adapun lokasi penelitian ini di Desa Pakel, Dusun Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat.

1. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah upaya untuk mencari atau memadukan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam telaah pustaka ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan kajian terdahulu untuk menjaga keaslian dari penelitiannya.

Tujuannya adalah untuk menegaskan kebaruan, orisinalitas, dan urgensi penelitian bagi pengembangan keilmuan terkait.

1. Asrah, Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPA di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada. Pada penelitian ini membahas tentang Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPA di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmad .¹⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang motivasi guru terhadap belajar siswa. Perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang Analisis Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPA di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada. Pada penelitian sekarang membahas tentang Bimbingan dan Konseling Motivasi Belajar Siswa Dengan Teknik Ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat.

¹⁷ Asrah, *Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPA Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada*, (Skripsi IAIN Mataram, 2015), Hlm 7.

2. Nurhidayah, Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 3 Giri Sasak Kecamatan Kuripan Lombok Barat. Pada penelitian ini membahas tentang Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 3 Giri Sasak Kecamatan Kuripan Lombok Barat.¹⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang Belajar Siswa. Perbedaan penelitian terdahulu membahas tentang Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 3 Giri Sasak Kecamatan Kuripan Lombok Barat. Pada penelitian sekarang membahas tentang Bimbingan Dan Konseling Motivasi Belajar Siswa Dengan Teknik Ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat.

H. KAJIAN TEORI

1. Motivasi Belajar

Kata “*motif*” diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Jadi motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu tindakan atau perbuatan untuk mencapai suatu

¹⁸ Nurhidayah, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Giri Sasak Kecamatan Kuripan Lombok Barat*, (Skripsi UIN Mataram, 2016), hlm 6.

tujuan tertentu. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal atau insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, dan mengontrol minat-miat.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik sering kali dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Sebagai contoh, seorang siswa dapat belajar dengan keras untuk sebuah ujian dengan tujuan mendapatkan nilai bagus di mata pelajaran tersebut.

Dari dua jenis motivasi di atas dapat dipahami bahwa motivasi itu bisa terdapat dalam diri kita sendiri dan juga dari luar diri kita sendiri, motivasi dalam diri timbul karena adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, jadi motivasi yang ada dalam diri kita sendiri adalah murni tanpa pengaruh dari luar. Kedua jenis motivasi ini sangat penting ditumbuhkan pada diri siswa agar menjadi siswa yang berprestasi.

Menurut Witting dalam bukunya *psychology of learning* yang dikutip oleh Muhibbin Syah, setiap proses belajar akan berlangsung dalam tahapan-tahapan yang mencakup.

- a. *Acquisition* (tahapan perolehan/penerimaan informasi)
- b. *Storage* (tahap penyimpanan informasi)
- c. *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi).¹⁹

3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Hasil belajar akan optimal kalau adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan kepada siswa maka semakin berhasil pula pelajaran yang dicapai . menurut Sadirman ada tiga macam fungsi motivasi.

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyelesai perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari beberapa fungsi motivasi di atas motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dalam mencapai tujuan. Seseorang dapat

¹⁹ *Ibid* Hlm 21-22.

melakukan usaha atau kegiatan karena adanya motivasi. Di sekolah adanya motivasi yang baik yang diberikan oleh para guru kepada murid dalam belajar akan menunjukkan prestasi belajar yang baik pula.²⁰

4. Pengertian Belajar

Belajar adalah penambahan, definisi ini sering kita jumpai dimana saja sehingga para guru di sekolah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada para murid-murid mereka, sedangkan para murid pun bersiap dan bergegas untuk mrngumpulkannya. Sering belajar itu disamakan dengan menghafal. Bukti bahwa seorang anak belajar ternyata dari hasil ujian yang diadakan.

Menurut Moris L. Biggie dan Maurice P. Hunt ada tiga keluarga atau rumpun teori belajar, yaitu teori disiplin mental, behaviorisme, dan cognitive restalt field. Pertama, teori Disiplin Mental, dari kelahirannya atau secara herediter, anak telah memiliki potensi-potensi tersebut. Belajar merupakan upaya untuk mengembangkan potensi-potensi tertentu. Ada beberapa teori yang termasuk rumpun disiplin mental yaitu: disiplin *mental theistic*, *humanistic*, naturalisme, dan apersepsi.

- a. Teori disiplin mental *theistic* berasal dari psikologi Daya. Menurut teori ini individu atau anak mempunyai sejumlah daya mental seperti daya untuk mengamati, menganggap, mengingat,

²⁰ *Ibid.* ,Hlm 22-23.

berfikir, memecahkan masalah, dan sebagainya. Belajar merupakan proses melatih daya-daya tersebut. Kalau daya-daya tersebut terlatih maka mudah digunakan untuk menghadapi atau memecahkan berbagai masalah.

b. Teori disiplin mental *humanistic* bersumber pada psikologi humanisme klasik dari Plato dan Aristoteles. Teori ini hampir sama dengan teori pertama bahwa anak memiliki potensi-potensi. Potensi-potensi perlu dilatih agar berkembang. Perbedaan dengan teori disiplin *mental theistic*, teori tersebut menekankan bagian-bagian, latihan bagian, atau aspek tertentu. Teori disiplin *mental humanistic* lebih menekankan pendidikan umum (*general education*). Kalau seseorang menguasai hal-hal yang bersifat umum akan mudah ditransfer atau diaplikasikan kepada hal-hal lain yang bersifat khusus.

c. Teori naturalisme atau *natural unfoldment* atau *self actualization*. Teori ini berpangkal dari psikologi naturalisme romantik, dengan tokoh utamanya Jean Jacques Rousseau. Sama dengan kedua teori sebelumnya bahwa anak mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan. Kelebihan dari teori ini, berasumsi bahwa individu bukan saja mempunyai potensi atau kemampuan untuk berbuat atau melakukan berbagai tugas, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar dan berkembang sendiri. Agar anak dapat berkembang dan

mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya, pendidik atau guru perlu menciptakan situasi yang kondusif. Melalui situasi demikian, ia dapat belajar sendiri dan mencapai perkembangan secara optimal.

- d. Teori belajar yang keempat adalah teori apersepsi, disebut juga *herbartisme*, bersumber kepada psikologi *structuralisme* dengan tokoh utamanya Herbart. Menurut aliran ini, belajar adalah membentuk masa persepsi ini digunakan untuk mempelajari atau menguasai pengetahuan selanjutnya, semakin tinggi perkembangan anak, semakin tinggi pula persepinya.²¹

5. Ciri-Ciri Belajar

Orang atau peserta didik sering merasa sudah belajar, dengan dasar bahwa mereka sudah berjam-jam membaca bahan pelajaran atau materi yang telah diajarkan, benarkah mereka sudah belajar ? Jawabannya bisa diberikan setelah dilakukan tes tentang materi yang bersangkutan, atau dengan cara mencermati ciri-ciri yang terdapat pada orang yang bersangkutan, apakah sesuai dengan ciri-ciri belajar sebagaimana ada dalam beberapa batasan belajar yang dikemukakan di atas.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai belajar nampak adanya beberapa ciri-ciri belajar yaitu,

²¹ Asrah, *Pengaruh Motivasi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII Ipa Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nw Putra Narmada*, (Skripsi UIN Mataram, 2015), hlm 18-20.

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change of behavior*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dan lain sebagainya. Tanpa pengamatan dari tingkah laku hasil belajar orang tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar. Karena perubahan hasil belajar hendaknya dinyatakan dalam bentuk yang dapat diamati.
- b. Perubahan perilaku relative permanent, ini diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, akan tetapi dilain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. Artinya hasil belajar tidak selalu sertamerta terlihat segera setelah selesai belajar. Hasil belajar dapat terus berproses setelah kegiatan belajar selesai.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Artinya belajar itu harus dilakukan secara aktif, sengaja, terencana, bukan karena peristiwa yang insidental.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

f. Prinsip-prinsip Belajar

Landasan utama dalam mencapai keberhasilan belajar adalah kesiapan mental. Tanpa kesiapan mental, maka tidak akan dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran (kesulitan) yang dihadapi selama belajar.

Setiap peserta didik hendaknya mempunyai minat yang besar terhadap semua mata pelajaran yang diterima di sekolah. Suka atau tidak suka semua mata pelajaran harus ditempuh. Sikap membenci mata pelajaran tidak ada manfaatnya, yang terbaik adalah mengambil sikap positif dengan berusaha menyukai semua mata pelajaran yang diajarkan. Karena suka tidak suka mata pelajaran tersebut harus ditempuh pada jenjang pendidikan yang mereka ikuti.

Tujuan peserta didik belajar selalu terarah pada terjadinya perubahan pada dirinya, dan dia merasa mendapatkan hasil belajar yang ditandai adanya prestasi belajar, akibat dari kegiatan belajarnya itu. Namun akhir-akhir ini ada kecenderungan peserta didik kurang memperdulikan bagaimana proses belajar itu berlangsung, yang mereka kejar hanya hasil akhirnya, dan hal ini dapat diperoleh tanpa melalui proses belajar. Sikap mental demikian ini tentu saja sangat memprihatinkan, dan perlu mendapat perhatian yang sangat serius dari para pendidik, sebab dapat berdampak pada kualitas hasil pendidikan

itu sendiri, yang pada gilirannya akan berdampak pada sumber daya manusia, generasi pewaris bangsa ini.

Oleh karena itu, salah satu hal dapat dilakukan para pendidik di dalam tugasnya melaksanakan proses belajar mengajar, seorang pendidik perlu mengingatkan beberapa prinsip-prinsip belajar sebagaimana yang disebutkan Davis (Soekamto dan Winataputra) sebagai berikut; Apapun yang dipelajari peserta didik, dialah yang harus belajar bukan orang lain. Untuk itu peserta didik lah yang harus bertidak aktif.

1. Setiap peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
2. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
3. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan peserta didik akan membuat proses belajar lebih berarti.
4. Peserta didik akan lebih meningkatkan motivasinya untuk belajar apabila telah diberikan tanggung jawab serta kepercayaan penuh atas belajarnya.

Beberapa prinsip belajar lama yang berasal dari teori dan penelitian tentang belajar masih relevan dengan beberapa prinsip lain yang dikembangkan oleh Gagne.

Beberapa prinsip eksternal :

a. Keterdekatan (*contiguity*)

Menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak diespon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin.

b. Pengulangan (*repetition*)

Menyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu diulang dan dipraktikan agar retensi belajar dapat diperbaiki dan meningkat.

c. Penguatan (*reinforcement*)

Menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh hasil yang menyenangkan.

Beberapa prinsip internal :**a. Informasi verbal**

Informasi didapat dengan tiga cara, yaitu : (a) dikomunikasikan kepada pembelajar; (b) dipelajari oleh pembelajar sebelum memulai belajar baru, (c) dilacak dari memori, karena informasi itu telah dipelajari dan disimpan di dalam memori selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun yang lalu.

b. Kemahiran intelektual

Pembelajar harus memiliki berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol bahasa dan lainnya untuk mempelajari hal-hal baru.

c. Strategi

Setiap aktivitas belajar memerlukan pengaktifan strategi belajar dan mengingat. Pembelajar yang telah dewasa dalam melakukan aktivitas belajar umumnya dibantu oleh kemampuan pengelolaan diri (*self management*). Kemampuan mengelola diri dalam belajar ini pada akhirnya menjadikan pembelajar sebagai pembelajar diri (*self learned*).

Di samping itu, ada 3 prinsip yang harus dimiliki oleh pembelajar sebelum melakukan kegiatan belajar baru.

1. Informasi faktual

d. Informasi yang diperoleh dengan cara:

- Dikomunikasikan kepada pembelajar.
- Dipelajari oleh pembelajar sebelum memulai belajar baru.
- Dilacak dari memori, karena informasi tersebut terpendam dalam memori pembelajar.

e. Kemahiran intelektual

Pembelajar harus memiliki berbagai cara dalam mengejakan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol bahasa dan lainnya.

f. Strategi

Setiap aktivitas belajar memerlukan pengaktifan strategi belajar dan mengingat. Pembelajar harus mampu menggunakan strategi untuk menghadirkan stimulus yang kompleks, memilih dan

membuat kode bagian-bagian stimulus, memecahkan masalah, dan melacak kembali informasi yang telah dipelajari.

2. Hakekat Belajar

Pada dasarnya, belajar dilakukan oleh semua makhluk hidup. Untuk manusia, belajar adalah proses untuk mencapai berbagai kemampuan, keterampilan serta sikap. Mulai dari bayi hingga remaja, seseorang akan terus belajar. Ketika dewasa, diharapkan individu akan mahir dengan tugas-tugas tertentu serta keterampilan fungsional yang lain.

Hakekat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku dan daya penerimaan.

Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil pengalaman. Belajar mengandung 3 ciri, yaitu:

- Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku.
- Perubahan perilaku tersebut terjadi karena didahului oleh pengalaman.

- Perubahan perilaku yang disebabkan belajar bersifat relatif permanen.

3. Unsur-unsur belajar:

- Peserta didik
- Rangsangan (stimulus)
- Memori
- Respon

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.

4. Tujuan Belajar

Berangkat dari pengertian dasar dari belajar, bahwa belajar adalah suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis dengan menggunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, serta daya, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan intelegensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya, maka dapat dirumuskan tujuan belajar adalah :

- a. Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya seorang anak yang awalnya tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung menjadi bisa karena belajar. Ini tujuan belajar yang paling terlihat, namun tujuan ini belum

mencapai tujuan belajar sebenarnya. Ini baru tujuan belajar permulaan.

- b. Belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan. Misalnya dalam hal olahraga, kesenian, jasa teknik, pertanian, perikanan, pelayaran, dan sebagainya.
- c. Belajar bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dari berfikir yang bersifat *convergen*, yang sifatnya hanya menerima dan mengingat, menjadi berfikir divergen, lateral, yang sifatnya lebih terbuka luas, kreatif, inovatif, mencipta, berani berfikir aneh, di luar kebiasaan.
- d. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. Misalnya seorang anak kecil yang belum masuk sekolah bertingkah laku manja, egois, cengeng, dan sebagainya. Kemudian setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, tingkah lakunya berubah menjadi anak yang tidak lagi cengeng, lebih mandiri, dan dapat bergaul dengan baik dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah belajar dari lingkungan yang baru.
- e. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik. Contohnya mengubah kebiasaan merokok menjadi tidak merokok, menghilangkan ketergantungan pada minum-minuman keras, atau mengubah kebiasaan anak yang sering keluyuran, dapat dilakukan dengan suatu proses belajar.

- f. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya. Misalnya seorang remaja yang tadinya selalu bersikap menentang orang tuanya dapat diubah menjadi lebih hormat dan patuh pada orang tua.
- g. Belajar bertujuan untuk mengubah pola pikir dari pola pikir yang negatif dan tidak produktif, menjadi pola pikir yang positif, kreatif, dan produktif. Misalnya orang yang bekerja hanya cukup untuk makan sehari, sehingga kerja seadanya, malas dan tidak tekun, dapat diubah menjadi rajin bekerja, karena dengan belajar pola pikirnya berubah bahwa bekerja bukan hanya untuk diri sendiri saja.
- h. Belajar juga bertujuan untuk merubah sikap mental yang pesimis, mudah putus asa, suka mengeluh, menjadi orang yang bersikap optimis, ulet, tekun tanpa mengeluh. Hal ini dapat terjadi ketika belajar diarahkan untuk merubah niat orang belajar itu bahwa belajar dan bekerja adalah bagian dari kegiatan ibadah, dan hasilnya, hati menjadi ikhlas. Orang yang berhati ikhlas, tidak ada kamus kegagalan, yang ada adalah semangat dan terus berjuang untuk bisa berhasil.
- i. Belajar bertujuan untuk mengubah, membangun dan mengembangkan kepribadian, watak dan karakter, yang mempunyai banyak manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Misalnya peserta didik yang tadinya kurang hormat, tidak jujur, suka ingkar janji, memfitnah orang, dan sikap negatif lainnya, setelah belajar dari berbagai pengalaman kegiatan pembelajaran, diharapkan berubah menjadi pribadi yang santun, hormat, menghargai orang lain, jujur, selalu menolong orang lain, dan sifat positif lainnya.

Teori Belajar Bimbingan dan Konseling

Dalam buku Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling dijelaskan bahwa “Bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan”.

Perpustakaan UIN Mataram

Sedangkan dalam buku Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah dijelaskan bahwa “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Sedangkan konseling adalah merupakan suatu upaya bantuan yang diberikan kepada individu agar individu memperoleh konsep diri

dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah laku pada saat ini dan mungkin pada masa-masa yang akan datang”.²²

Penerapan Bimbingan dan Konseling

Dalam buku Dasar-Dasar Konseling dijelaskan tentang bagaimana penerapan Bimbingan dan Konseling : “untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyediaan dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu”.

Sedangkan dalam buku Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah dijelaskan bagaimana penerapan Bimbingan dan Konseling : “Untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek 1) Pribadi 2) Sosial 3) Belajar dan 4) Karier”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu dalam membantu individu dalam membuat pilihan-pilihan dan menyesuaikan diri dalam hubungannya dengan situasi tertentu demi untuk mencapai tujuan perkembangan yang meliputi aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karier.²³

²² Fitriyani, *Studi Tentang Motivasi Motivasi Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Kelas XI Di SMA Negeri 3 Mataram*. Skripsi, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, 2010, Hlm 18-19.

²³ Fitriyani, *Studi Tentang Motivasi Motivasi Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Kelas XI Di SMA Negeri 3 Mataram*. Skripsi, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, 2010, Hlm 19.

Pengertian Motivasi

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Apa motivinya si Badu membuat kekacauan, apa motivinya si Aman itu rajin membaca, apa motifnya Pak Jalu memberikan insentif kepada para pembantunya, dan begitu seterusnya. Kalau demikian, apa yang dimaksud dengan *motif*?

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Mc, Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan sidahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

4. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada

organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

5. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
6. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia. Tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin individu tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada

problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-sebabnya kemudian mendorong siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkain usaha untuk melakukan sesuatu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakannya atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah kepada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang sama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak

energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang yang memiliki inteligensia cukup tinggi, *mentak* (boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab bisa saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Persoalan motivasi ini, dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebuuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada

waku belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau kekininan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.²⁴

Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tau besok paginy akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam

²⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 73-76.

proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.²⁵

4. Metode Penelitian

Berdasarkan judul berdasarkan judul besar dan fokus penelitian, untuk melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Staranuss dan Corbin seperti yang dikutip oleh V. Wiranto Sujatwen, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.²⁶

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penelitian menggunakan analisis isi kualitatif yaitu teknik pengumpulan data dari pendat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku, istilah ini lazim disebut Library Research, yaitu pengambilan data dari buku-buku atau karya ilmiah dan observasi lapangan.

²⁵ *Ibid.*, Hlm. 90-91.

²⁶ V. Wiranto Sujatwen, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:PT Pustaka Baru, 2014), hlm. 19.

2. Kehadira Peneliti

Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan, dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti harus menjadi instrumen kunci. Untuk itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integritas peneliti sendiri. Sebagai instrumen kunci, peneliti hadir dan terlibat di lapangan agar lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian.

3. Sumber dan Jenis Data

Karena jenis penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti menggunakan sumber data bimbingan dan konseling motivasi belajar siswa dengan teknik ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat.

Pada penelitian ini, ada dua macam jenis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini sebagai berikut:

- a. Data Primer yaitu, data utama yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari buku-buku terkait dengan tema yang diangkat. Adapun data primer dalam penelitian ini berpusat pada buku dan hasil wawancara.

- b. Data Sekunder yaitu, data yang peneliti dapatkan atau peroleh secara tidak langsung untuk mendukung penulisan pada penelitian ini, seperti dokumentasi, dan arsip lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting bagi sebuah penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik:

- a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur yaitu, wawancara yang dilakukan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, dan wawancara yang terstruktur itu juga berpedoman pada daftar pertanyaan.

- b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur yaitu, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini telah dilakukan peneliti kepada siswa di SMAN 1 Gunungsari.

- c. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur yaitu, observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti

mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, metode pengumpulan data kualitatif. Sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mendapat banyak data dari dokumentasi yang telah dibuat mengenai judul yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

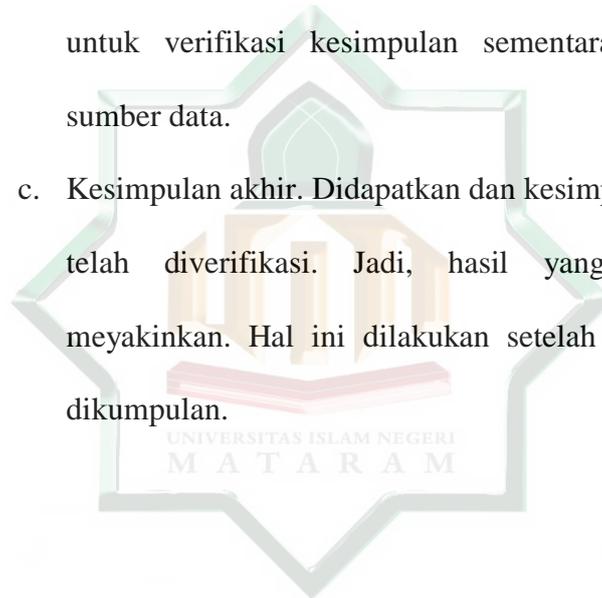
5. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang sarankan oleh data-data. Analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap laporan. Pada proses ini peneliti melakukan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Reduksi data. Dalam teknik ini, peneliti mereduksi, memilih dan memilih data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan yang memang dibutuhkan dalam penelitian dari data yang telah terkumpul. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari

kembali data sebagai tambahan atas data yang terkumpul sebelumnya diperlukn.

- b. Kesimpulan dan Verifikasi. Pada teknis ii, dari data yang telah direduksi dan disajikan peneliti memberikan kesimpulan sementara. Tetapi, kesimpulan ini perlu diverifikasi, sehingga hasilnya lebih meyakinkan. Cara yang dilakukan peneliti untuk verifikasi kesimpulan sementara adalah triangulasi sumber data.
- c. Kesimpulan akhir. Didapatkan dan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Jadi, hasil yang didapatkan lenih meyakinkan. Hal ini dilakukan setelah seluruh data selesai dikumpulan.



BAB II

PAPARAN DATA DAN PENEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 GUNUNGSARI

SMAN 1 Gunungsari merupakan salah satu sekolah besar (Favorit) di Lombok Barat. Terletak di Jl. Pariwisata 78 Gunungsari Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. SMAN 1 Gunungsari berdiri pada tanggal 5 Oktober 1994 dengan luas lahan sekitar 30.000m² dan setiap tahun membina rata-rata 830 siswa. Dengan dukungan pemerintah daerah maupun masyarakat sekitar. Guru dan Siswa telah menorehkan cukup banyak prestasi di tingkat daerah maupun nasional, baik kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

SMAN 1 Gunungsari ini memiliki 830 siswa dan jumlah guru 50 guru. Dengan guru tetapnya berjumlah 40 guru yang terdiri dari guru tetap laki-laki 17 guru dan guru tetap perempuannya 23 guru, sedangkan guru tidak tetapnya berjumlah 10 guru dengan guru tidak tetap laki-laki 8 dan guru tidak tetap perempuannya 2 guru.

SMAN 1 Gunungsari memiliki 3 jurusan yaitu Ipa, Ips, dan Bahasa. Fasilitas yang ada di SMAN 1 Gunungsari ini adalah 3 Laboratorium (Ipa, Bahasa, dan Komputer), 1 Perpustakaan dan 1 UKS.

Sekolah ini juga memiliki Ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a. Paskibra
- b. Pramuka

- c. PMR
- d. Basket
- e. Voli
- f. Futsal
- g. Pencinta Alam.²⁷

Tabel 2.1

Daftar Nama Siswa di SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat yang diberikan motivasi.²⁸

NO	Nama	L/P	Kelas
1	A.R	L	X.1BB
2	H.H	L	X.BB
3	L.A	L	X.1BB
4	R.A	L	X.1BB
5	A.S	L	X.1BB
6	S.H	L	X.1BB
7	I.H	L	X.1BB
8	S	L	X.1B
9	S.I	L	X.1BB
10	S.Z	L	X.BB2

Perpustakaan UIN Mataram

Tabel 2.2

Daftar Konselor SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat.²⁹

No	Nama	Tugas
1	Drs. H. Hilman	Koordinator BK
2	Sukri, BA	Anggota & Pengarah
3	Sri Ulanningsih, S. Pd	Anggota & Administrasi BK
4	Dewi Sri Rejeki, S. Pd	Anggota & Administrasi BK

²⁷ Wawancara, Dian (Tata Usaha SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 11 Oktober 2019

²⁸ Wawancara, Sri Ulanningsih (Konselor SMA 1 Gunungsari). Tanggal 12 Oktober 2019.

²⁹ Dokumentasi, SMA 1 Gunungsari. Tanggal 12 Oktober 2019.

a. Letak Geografis SMAN 1 Gunungsari

Letak Geografis SMAN 1 Gunungsari yang terletak di tengah-tengah pedesaan dan batas-batas wilayah SMAN 1 Gunungsari adalah.

Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Medas

Sebelah selatan berbatasan dengan : Desa Pakel

Sebelah timur berbatasan dengan : POLSEK Gunungsari

Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Perempung

Melihat letak geografis yang sangat strategis di tengah-tengah pedesaan maka hal ini sangat mendukung untuk mengembangkan aktivitas pendidikan kepada siswa baik aktivitas keagamaan maupun yang bersifat pengembangan motivasi atau keterampilan.³⁰

b. Visi dan Misi

a. Visi

Edukatif-Religius-Berbudaya.

b. Misi

1. Menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang edukatif, religius dan berbudaya.
2. Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif.
3. Menumbuhkan pembelajaran dan penghayatan pendidikan keagamaan dan budaya bangsa.

³⁰ Wawancara, Dian (Tata Usaha SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 14 Oktober 2019.

4. Menerapkan manajemen partisipatif dan menjadikan olahraga, karya ilmiah remaja, dan kesenian sebagai ekstrakurikuler utama.³¹

2. Tujuan

SMA 1 Gunungsari merupakan pusat pendidikan bagi anak yang bertujuan :

- a. Perlindungan yaitu suatu perlindungan dengan cara mengupayakan pemindahan anak dari lingkungan sehari-hari.
- b. Memberikan pendidikan formal dan nonformal yang bermutu bagi peserta didik dengan membantu membimbing dan memfasilitasi pengembangan potensi anak.
- c. Pengembangan kemampuan yaitu pengembangan potensi peserta didik dengan cara memperluas kesempatan peserta didik untuk dapat menumbuhkan berbagai motivasi siswa dalam berkreasi, berprestasi minat, bakat dan belajar beradaptasi dalam suatu inovasi lingkungan serta mengefektifkan peran peserta didik.
- d. Pencegahan/preventif yaitu upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dengan pendampingan berupa pembuatan tata tertib sebagai acuan dalam tindakan dan pola tingkah laku peserta didik dalam berperilaku agar terhindar dari perilaku menyimpang baik dari segi norma sosial maupun agama.
- e. Pemulihan/recovery yaitu upaya untuk menumbuhkan fungsi sosial peserta didik melalui pemberian pendidikan baik yang formal maupun non formal dengan memperbaiki perilaku melalui

³¹ Dokumentasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 14 Oktober 2019.

memperluas kesempatan pengembangan keahlian/keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

- f. Terbentuknya karakter peserta didik yang jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, terampil, mandiri dan religius.
- g. Terlaksananya pelayanan yang sejalan dengan tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- h. Terpenuhinya hak dan kebutuhan dasar peserta didik.³²

3. Tugas Pokok dan Fungsi

a. Tugas Pokok

Meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku, melatih keterampilan agar mampu berperan aktif dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

b. Fungsi

- 1) Membantu dan memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang mampu maupun tidak mampu agar dapat menempuh pendidikan.
- 2) Membantu peserta didik agar menjadi siswa yang lebih baik kedepannya.
- 3) Membimbing dan memberikan motivasi agar lebih baik.³³

³² Sri Ulanningsih, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 15 Oktober 2019.

³³ Hilman, *wawancara* (Konselor SMA 1 Gunungsari). Tanggal 15 Oktober 2019.

4. Kriteria Perekrutan Peserta Didik SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat

a. Identifikasi Tes

Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh potensi siswa dalam proses pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Identifikasi Non Tes

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dari segi sikap dan keterampilan peserta didik.³⁴

5. Pengembangan Program Pendidikan

SMAN 1 Gunungsari memiliki dua jalur pendidikan yang sudah direkrut untuk menjadi peserta didik, jalur pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Formal

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah SMAN 1 Gunungsari mengupayakan agar semua peserta didik yang sudah direkrut menjadi peserta didik melalui proses pendampingan sampai pembiasaan peserta didik, hal ini dilakukan mengingat visi dan misi sekolah SMAN 1 Gunungsari yakin bahwa dengan kekuatan pendidikan peserta didik akan meraih masa depan yang lebih baik.³⁵

³⁴ Sukri, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 16 Oktober 2019.

³⁵ Sri Ulanningsih, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 16 Oktober 2019.

Pengembangan program pendidikan formal dilakukan dengan cara :

- 1) Pendataan dan proses pendampigan langsung hingga peserta didik bisa melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan formal (SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi).
- 2) Pada tahap sekolah SD dan SMP pihak sekolah yang menentukan tempatnya kecuali SMA dan Perguruan Tinggi.
- 3) Menyediakan kebutuhan pendidikan peserta didik.
- 4) Mengupayakan agar peserta didik bisa mendapatkan keringanan biayapendidikan pada sekolah masing-masing sesuai tempat peserta didik sekolah.
- 5) Memberikan bantuan biaya pendidikan bagi peserta didik yang memerlukan dan kurang biaya.³⁶

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang dimaksud di sini adalah SMAN 1 Gunungsari memerikan pembinaan keterampilan.

Adapun program-program yang dilaksanakan :³⁷

- 1) Paskibraka
- 2) Pramuka
- 3) PMR
- 4) Basket
- 5) Voli

³⁶ Sri Ulanningsih, *Wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 17 Oktober 2019.

³⁷ Hilman, *Wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 17 Oktober 2019.

6) Futsal

7) Pencinta Alam

Kami melaksanakan pembiasaan keterampilan kepada peserta didik setiap hari jum'at dan sabtu seperti mengadakan kelas kesenian, olahraga supaya peserta didik belajar mandiri, meningkatkan kebugaran jasmani dan rohani sehingga banyak hasil keterampilan yang dibuat oleh peserta didik seperti vas bunga, asbak dari tanah liat, dan kerajinan jam dinding dari plat kuningan.³⁸

Setiap peserta didik berhak mendapatkan pembinaan yang alternative. Dalam pendidikan peserta didik dan tidak mampu memaksimalkan permasalahan yang harus ditangani sangatlah kompleks tidak cukup hanya dengan disiplin ilmu, karena membutuhkan pemikiran dan implementasi dari bebrbagai pihak terkait, baik dari pemerintah, guru, psikolog, dokter, konselor, perawat, akademisi, dan pihak lain.

6. Proses Pemberian Layanan Kepada Peserta Didik

Dalam pemberian layanan kepada peserta didik khususnya siswa di SMAN 1 Gunungsari mempunyai langkah-langkah yang akan ditempuh dalam upaya meningkatkan mutu dan profesionalisme managemen operasional yaitu sebagai berikut :³⁹

a. Pribadi

³⁸ Joko, *wawancara* (Guru Kesenian SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 18 Oktober 2019.

³⁹ Hilman, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 18 Oktober 2019.

Proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadi yang optimal dan mencapai kemandirian, kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan peserta didik/konseli yang dikembangkan meliputi (1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6) mengkualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri sendiri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

“Menurut pendapat saya sebagai seorang siswa sangat penting untuk diberikan dari guru bimbingan untuk dapat memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri”⁴⁰

⁴⁰ A.R, *Wawancara* (Siswa SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 11 Oktober 2019.

b. Sosial

Proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan peserta didik/konseli yang dikembangkan meliputi (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (7) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

“Pemahaman tentang sosial sangat penting sehingga bisa memahami betapa pentingnya berinteraksi dan mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya”⁴¹

c. Belajar

Proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli antara lain adalah mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan

⁴¹ H.H, *Wawancara* (Siswa SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 11 Oktober 2019.

keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi;(1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar;(2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif;(3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat;(4) memiliki keterampilan belajar yang efektif;(5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan lanjutan; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

“Menurut saya aspek belajar sangat penting bagi semua siswa di mana pun itu untuk memahami berbagai hambatan belajar yang dialami saat pembelajaran berlangsung, dan itu sangat dibutuhkan bagi semua kalangan peserta didik”⁴²

d. Karir

Proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi, dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang kehidupannya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan melihat kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi; (1) memiliki pemahaman diri

⁴² L.A, *Wawancara* (Siswa SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 12 Oktober 2019.

(kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir;(3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja;(4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karir di masa depan;(5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosio-psikologis pekerjaan, prospek kerja, kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, berupa kemampuan merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan;serta memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

“Menurut pendapat saya sebagai siswa pemberian materi tentang karir ini sangat penting untuk mengambil keputusan karir secara rasional setelah selesai menempuh bangku kuliah berdasarkan potensi diri sesuai yang diinginkan”⁴³

7. Kegiatan-kegiatan Yang Telah Dilaksanakan Di SMAN 1 Gunungsari

a. Bidang pendidikan

Perlunya disusun dan dilaksanakan program pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik

⁴³ R.A, *Wawancara* (Siswa SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 12 Oktober 2019.

untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga pendidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri merupakan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar, dan karir melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴⁴

“Menurut saya bimbingan yang diterapkan dalam bidang pendidikan sangat membanti kami semua selaku siswa/siswi baik secara perorangan atau kelompok”⁴⁵

b. Bidang Sosial

Proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya,

⁴⁴ Sri Ulanningsih, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 19 Oktober 2019.

⁴⁵ A.S, *Wawancara* (Siswa SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 14 Oktober 2019.

mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan peserta didik/konseli yang dikembangkan meliputi (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (7) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.⁴⁶

“Menurut saya sangat penting untuk memahami lingkungan sosial saat beradaptasi dengan masyarakat sekitar atau masyarakat luar dan bisa mengatasi masalah yang dialaminya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan”⁴⁷

8. Kegiatan-kegiatan Yang Sedang Dilaksanakan Di SMAN 1

Gunungsari

- a. Pendidikan keterampilan bagi peserta didik.
- b. Memberikan pendidikan agama setiap sekali seminggu setiap hari jum'at.
- c. Rutin melaksanakan solat Duha' setiap hari jum'at.
- d. Memberikan pengetahuan berbagai macam keterampilan seni khususnya kerajinan tangan, musik, les vocal.

⁴⁶ Sukri, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 19 Oktober 2019.

⁴⁷ S.H, *Wawancara*, (Siswa SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 15 Oktober 2019.

- e. Memberikan pendidikan budi pekerti dan memberikan pelajaran guna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

9. Struktur Organisasi SMAN 1 Gunungsari

Struktur Organisasi⁴⁹

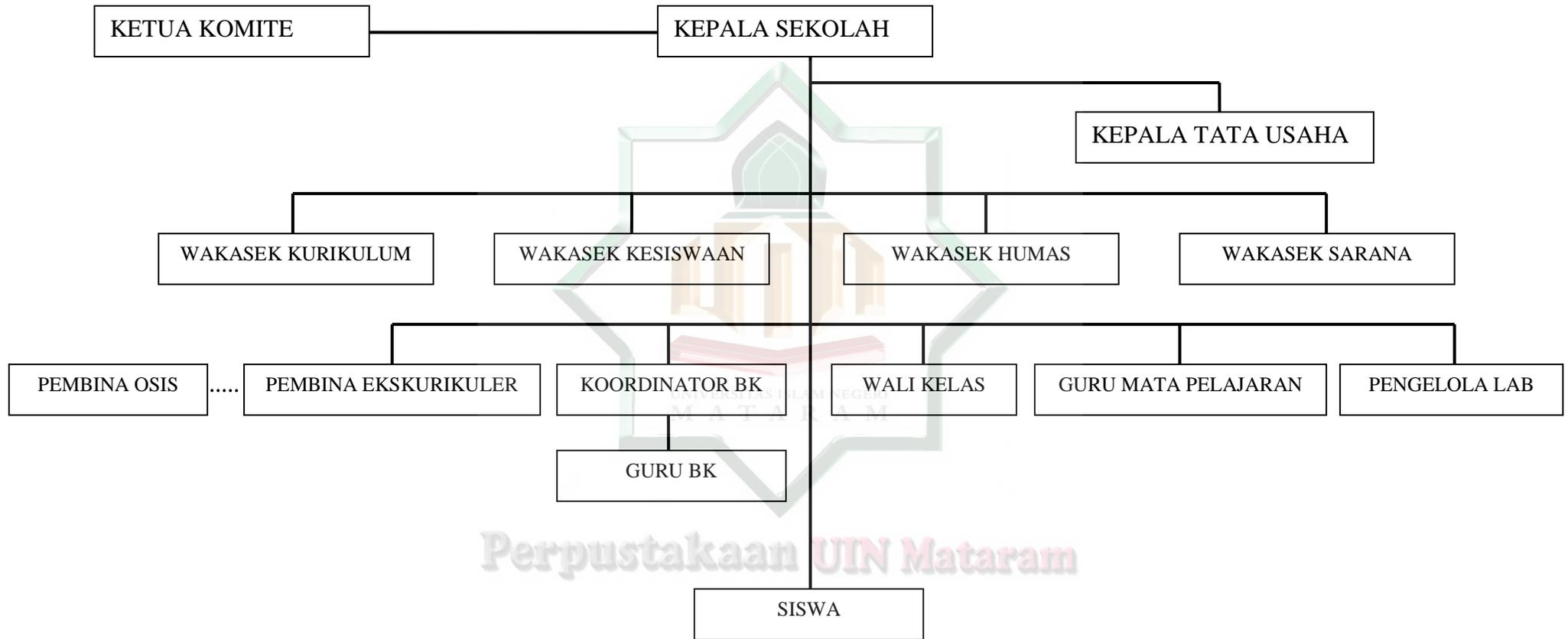
- a. Ketua Komite
- b. Kepala Sekolah
- c. Kepala Tata Usaha
- d. Wakasek Kurikulum
- e. Wakasek Kesiswaan
- f. Wakasek Humas
- g. Wakasek Sarana
- h. Koordinator BK
- i. Guru BK
- j. Wali Kelas
- k. Guru Mata Pelajaran
- l. Pembina Ekstrakurikuler
- m. Pengelola LAB
- n. Siswa



⁴⁸ Sukri, *wawancara* (Konselor SMA 1 Gunungsari). Tanggal 19 Oktober 2019.

⁴⁹ Dokumentasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 22 Oktober 2019.

STRUKTUR ORGANISAI SMAN 1 GUNUNGSARI⁵⁰



⁵⁰ Dokumentasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 22 Oktober 2019.

10. Letak Geografis SMAN 1 Gunungsari

SMAN 1 Gunungsari terletak di JL. Pariwisata 78
Desa/Kec.Gunungsari, Kab.Lombok Barat, Prov.NTB.⁵¹

11. Kegiatan Konselor SMAN 1 Gunungsari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Maka peneliti memaparkan berbagai macam jenis program yang dilakukan oleh konselor dalam menangani masalah kurangnya motivasi belajar siswa, disertai hasil wawancara dengan konselor. Berikut penjelasannya :

a. Pra Konseling

1. Penataan ruangan.
2. Kesiapan pribadi guru bimbingan dan konseling atau konselor.

“Saya selaku konselor melakukan penataan ruangan

sebelum memulai pra konseling agar konseli merasa nyaman sebelum melaksanakan konseling kepada peserta didik”⁵²

“Saya selaku siswa sangat mendukung penataan ruangan sebelum memulai pra konseling agar konseli merasa nyaman saat melakukan konseling kepada peserta didik”⁵³

b. Proses Konseling

1. Membangun relasi konseling.

⁵¹ Dian, *Wawancara* (Tata Usaha SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 14 Oktober 2019.

⁵² Sri Ulanningsih, *Wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 20 Oktober 2019.

⁵³ I.H, *Wawancara* (Siswa SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 15 Oktober 2019.

2. Melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal maupun integratif.
3. Mengakhiri proses konseling.

“Menurut saya proses konseling yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur yang ada dan mampu menjalin hubungan yang baik terhadap konseli sehingga mengeluarkan keluhan masalah yang sedang dihadapi”⁵⁴

c. Pasca Konseling

1. Membuat laporan konseling.
2. Berdasarkan kesepakatan dengan peserta didik/konseli, guru bimbingan dan konseling atau konselor memonitoring dan mengevaluasi tindakan atau perilaku yang direncanakan peserta didik/konseli.⁵⁵

B. Penerapan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Teknik Ekstrinsik Di SMAN 1 Gunungsari

Dari hasil observasi yang penelitian yang peneliti temukan di lokasi terkait Penerapan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat. Pihak lembaga terutama konselor berupaya untuk memberikan layanan kepada peserta didik dengan membangun suatu hubungan yang baik antara konselor dengan peserta didik ini berkaitan dengan proses konselor dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa dan menanamkan perilaku yang

⁵⁴ S, *Wawancara* (Siswa SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 15 Oktober 2019.

⁵⁵ Sri Ulanningsih, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 20 Oktober

positif sehingga peserta didik akan merasa bahwa ada yang peduli dengannya. Dari apa yang peneliti dapatkan, bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa konselor memberikan berbagai macam cara berupa bimbingan, arahan dan peringatan kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami salah dan tidaknya dalam berperilaku, bahwa konselor di SMAN 1 Gunungsari, sangat berupaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan keadaan latar belakang peserta didik, identifikasi tes, dan identifikasi non tes, ini menjadi beberapa penyebab kurangnya motivasi belajar siswa, sehingga ini menjadi hal penting bagi konselor di SMAN 1 Gunungsari, agar bagaimana melakukan konseling kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Gunungsari.⁵⁶

“Saya selaku konselor, sebelum memberikan layanan konseling pada peserta didik, saya berupaya untuk melakukan pendekatan dan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, karena peserta didik akan sulit menerima konselor untuk meningkatkan motivasi pada siswa,”⁵⁷

“Menurut saya selaku siswa melakukan pendekatan dan menjalin hubungan yang baik sangat penting sebelum melaksanakan layanan konseling supaya konseli leluasa dan merasa tidak tertekan saat mengeluarkan masalah yang sedang dihadapi”⁵⁸

⁵⁶ Observasi, SMAN 1 Gunungsari, Tanggal 10 Oktober 2019.

⁵⁷ Sri Ulanningsih, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 20 Oktober 2019.

⁵⁸ S.I, *Wawancara* (Siswa SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 16 Oktober 2019.

Senada yang dikatakan oleh salah satu konselor:

“Berbicara mengenai konseling, sebenarnya saya merasa kesulitan, keadaan peserta didik di sini yang rewel dalam artian mereka ketika melakukan sebuah kesalahan atau perilaku yang mempengaruhi kurangnya motivasi belajar, mereka tidak ingin disalahkan, ketika disalahkan maka peserta didik akan melawan konselor, sehingga di sini untuk menghadapi peserta didik dalam keadaan seperti ini saya selaku konselor berinisiatif untuk menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik dan melakukan bimbingan yang dilakukan sekali seminggu”⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada konselor di SMAN 1 Gunungsari, bahwa proses konseling yang dilakukan konselor dalam upaya meningkatkan motivasi belajar pada siswa yaitu:

1. Tahap Awal Konseling

a. Menjalinkan hubungan yang baik dengan peserta didik

“Sebelum proses konseling berlangsung saya selaku konselor akan berupaya untuk melakukan pendekatan menjalin hubungan dengan peserta didik, karena peserta didik di sini bahkan kurang percaya atau yakin kepada konselor, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa”⁶⁰

Senada yang dikatakan oleh salah satu konselor SMAN 1 Gunungsari:

⁵⁹ Dewi Sri Rejeki, *wawancara*(Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 21 Oktober 2019.

⁶⁰ Dewi Sri Rejeki, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 21 Oktober 2019.

“Disisi lain saya merasa terhalangi dalam melakukan konseling karena sikap peserta didik yang masih pemalu, diam dan bahkan kurang peduli terhadap motivasi belajar yang kurang. Menyebabkan kurang pedulinya terhadap kurangnya motivasi belajar, sehingga saya berupaya untuk membujuk dan mendekatinya dengan perlahan dan masuk dalam dunianya”.⁶¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sesuai sesuai yang dikatakan oleh konselor dengan apa yang peneliti lihat ketika berada di lokasi penelitian, konselor pada tahap awal konseling berupaya mendekati peserta didik dan masuk dalam dunianya, sehingga peserta didik merasa nyaman berada dekat konselor dan layaknya seperti adik kakak.⁶²

“mencari masalah awal konseli perlu dilakukan pengamatan awal terlebih dahulu dan mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk mengetahui awal mula permasalahan awal yang sedang dialami oleh koneli”⁶³

b. Identifikasi masalah awal peserta didik

“Di sini saya selaku konselor melakukan pengamatan awal dalam artian saya akan berusaha mengamati perilakunya, keadaan dan sikap peserta didik ketika bergaul dengan teman dan mengikuti beberapa kegiatan atau program yang telah dilakukan oleh konselor, indentifikasi ini bertujuan agar saya bisa mengetahui permasalahan awal dari peserta didik tersebut”⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti,

sebelum konselor masuk pada tahap menyelesaikan permasalahan pada

⁶¹ Sri Ulanningsih, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Guugsari). Tanggal 22 Oktober 2019.

⁶² Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 10 Oktober 2019.

⁶³ S.Z, *Wawancara* (Siswa SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 16 Oktober 2019.

⁶⁴ Sri Ulanningsih, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 22 Oktober

peserta didik, konselor berupaya mengidentifikasi terlebih dahulu apa yang menyebabkan sehingga bisa muncul masalah tersebut.⁶⁵

c. Kontrak Pertemuan dengan Peserta Didik

“Sesuai dengan keadaan di SMAN 1 Gunungsari bahwa konseling individu di sini dinamakan sebagai mentor shift atau pertemuan pribadi antara mentor/konselor dengan peserta didik. Baik itu peserta didik yang memiliki masalah dengan motivasi belajar atau yang tidak memiliki masalah dalam motivasi belajar, mentor shift dilakukan setiap satu kali dalam seminggu”⁶⁶

Senada yang dikatakan dengan:

“Mentor shift dilakukan selama satu kali dalam seminggu, ini dilakukan khusus secara pribadi antara konselor/mentor dengan peserta didik, untuk membahas mengenai permasalahan, keluhan, kelebihan, kelemahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik di SMSAN 1 Gunungsari”⁶⁷

2. Tahap Pertengahan Konseling

a. Mengeksplorasi permasalahan dan penyebabnya dengan peserta didik

“Untuk mengetahui bagaimana permasalahan dan penyebabnya lebih mendalam, maka saya selaku konselor akan melakukan eksplorasi dalam artian lebih menggali secara mendalam mengenai permasalahan dan penyebabnya terjadi pada peserta didik, namun peserta didik kadang sulit untuk terbuka menceritakan lebih dalam permasalahannya, tapi saya berusaha meyakinkan peserta didik terhadap kerahasiaan permasalahan yang diceritakannya”⁶⁸

⁶⁵ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 11 Oktober 2019.

⁶⁶ Hilman, wawancara (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 23 Oktober 2019.

⁶⁷ Hilman, wawancara (Konselor SMSAN 1 Gunungsari). Tanggal 23 Oktober 2019.

⁶⁸ Hilman, wawancara (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 24 Oktober 2019.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebelum konselor menggali informasi tentang diri individu, konselor berupaya meyakini terlebih dahulu pada peserta didik supaya ketika sudah dimulainya tahap wawancara yang dilakukan konselor kepada peserta didik, peserta didik dapat leluasa menceritakan apa yang sedang dialaminya, konselor juga mencari tahu apa penyebab sehingga terjadinya kurang motivasi belajar pada siswa.⁶⁹

b. Bantuan konseling dengan teknik motivasi ekstrinsik

“Dalam melakukan proses konseling menggunakan teknik motivasi ekstrinsik, saya berupaya untuk menggunakan teknik konseling yang saya ketahui, semisalnya. Langkah awal yang saya lakukan adalah menggunakan teknik empati, agar saya bisa merasakan apa yang menjadi perasaan dari peserta didik, sehingga dari teknik empati tersebut, konselor dapat ikut serta dan dan terbawa dengan keadaan peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerima dan mempercayai konselor sebagai teman bicaranya”⁷⁰

Senada yang dikatakan oleh:

“Saya menggunakan teknik mengambil inisiatif, ketika peserta didik dalam proses konseling pasti merasa bosan, malas dan bahkan dia secepat mengakhiri proses konseling, sehingga saya menggunakan teknik mengambil inisiatif agar peserta didik bisa tetap mengikuti proses konseling yang dilakukan dengan baik, selain itu saya

⁶⁹ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 24 Oktober 2019.

⁷⁰ Dewi Sri Rejeki, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). tanggal 25 Oktober 2019.

menggunakan teknik, eksplorasi, mengarahkan, memudahkan, dan merencanakan”⁷¹

“Berdasarkan yang paparkan oleh salah satu peserta didik mengatakan belum pernah diberikan motivasi tidak sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh konselor bahwa konselor telah memberikan motivasi terhadap siswa yang mengalami permasalahan yang dialami oleh peserta didik”⁷²

Senada yang dikatakan oleh:

“Saya selaku konselor di SMAN 1 Gunungsari menyadari belum memberikan bantuan konseling motivasi dengan teknik ekstrisik kepada peserta didik sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam menanggapi permasalahan yang sedang dihadapinya, yaitu permasalahan yang sudah sering kita ketahui kurangnya motivasi belajar pada peserta didik”⁷³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sesudah melakukan beberapa tahap mengenai permasalahan terhadap peserta didik, konselor berusaha mencari cara, solusi dan alternatif penyelesaian permasalahan yang dialami oleh peserta didik supaya peserta didik dapat berpikir bahwa apa yang mereka

⁷¹ Dewi Sri Rejeki, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunugsari). tanggal 25 Oktober 2019.

⁷² A.H, *Wawancara* (Peserta didik SMAN 1 Gunugsari). Tanggal 26 Oktober 2019

⁷³ Sri Ulanningsih, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 23 Oktober

lakukan perilaku negatif atau positif akan berdampak pada dirinya dan mengganggu lingkungan tersebut.⁷⁴

3. Tahap Akhir Konseling

a. Merencanakan

“Sebelum mengakhiri sesi konseling saya dengan peserta didik berupaya merencanakan hal-hal yang bisa membantu menyelesaikan masalah pada peserta didik sesuai dengan alternatif pilihan yang diambil oleh peserta didik itu sendiri. Sehingga konselor membantu peserta didik merencanakan tindakan dan perilaku apa yang harus dilakukan terhadap alternatif pilihan yang diambil oleh peserta didik”⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebelum menakhiri sesi konseling, konselor dan peserta didik merencanakan hal-hal yang bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik sesuai dengan alternatif pilihan yang diambil oleh peserta didik.⁷⁶

b. Mengakhiri

“Konseling dapat diakhiri, sesuai dengan kesepakatan yang terjadi antara konselor dan peserta didik, dan biasanya konseling diakhiri ketika adanya penemuan solusi, perencanaan tindakan yang akan dilakukan oleh peserta didik, dan terlihat dengan adanya perubahan kecemasan, adanya kesadaran dan perilaku yang terjadi pada peserta didik, sehingga proses konseling dapat diakhiri sesuai dengan kontrak yang disepakati”⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti,

konselor dapat mengakhiri sesi konseling dengan peserta didik

⁷⁴ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 25 Oktober 2019.

⁷⁵ Sri Ulanningsih, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 25 Oktober 2019.

⁷⁶ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 26 Oktober 2019.

⁷⁷ Sri Ulanningsih, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 26 Oktober 2019.

ketika sudah menemukan solusi yang tepat untuk menangani permasalahan peserta didik, dan konselor mampu melihat perkembangan perilaku positif dan perubahan kurangnya motivasi belajar pada peserta didik tersebut.⁷⁸

Dapat peneliti simpulkan dari tiga proses konseling yang dilakukan oleh konselor SMAN 1 Gunungsari, bahwa dalam setiap tahap yang dilakukan oleh konselor tersebut terstruktur dengan baik, ditahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir konseling, namun menurut pandangan penelitibahwa yang terpenting dalam tiga tahap ini adalah terletak pada tahap awal konseling, disaat konselor berupaya untuk menjalin sebuah hubungan yang baik dengan peserta didik, karena dengan upaya menjalin hubungan yang baik diciptakan pada awal konseling inilah yang menjadi kunci dari berjalannya proses konseling pada tahap selanjutnya, sehingga konselor di SMAN 1 Gunungsari sudah berupaya untuk melakukan pendekatan secara emosional dan menjalin hubungan yang baik untuk menunjang kelancaran dalam proses konseling yang akan dilakukan.

Pelaksanaan Laynan *Home Visit* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa di SMAN 1 Gunungsari semakin baik pelaksanaan layanan *home visit* maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui layanan ini menunjukkan bahwa kedudukan layanan *home visit* di SMAN 1 Gunungsari dibutuhkan sebagai jembatan untuk menanggulangi keberadaan siswa yang bermasalah, untuk dibimbing dan diarahkan

⁷⁸ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 26 Oktober 2019.

melalui prinsip-prinsip dalam bimbingan dan konseling, termasuk perubahan hasil belajar siswa. Layanan *home visit* ini didukung melalui pendekatan guru, siswa dan keluarga siswa dalam pelaksanaannya, tidak terbatas hanya hasil belajar, namun masalah yang berhubungan dengan tingkah laku siswa.

Motivasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa di SMAN 1 Gunungsari. Semakin baik motivasi belajar siswa, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya rendahnya motivasi akan membuat prestasi dan hasil belajar akan menurun. Motivasi ini sangat diperlukan dalam proses belajar karena seseorang yang tidak memiliki minat untuk melakukan aktivitas belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Layanan *home visit* ini biasanya dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, tergantung seberapa tingkatan permasalahan yang dihadapi siswa.⁷⁹

C. Faktor Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Pada Siswa

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kurangnya motivasi belajar pada siswa dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan ekonomi peserta didik yang mempengaruhi kurangnya motivasi belajar pada siswa, karena pada dasarnya ketika peserta didik dibesarkan di sebuah lingkungan yang kurang baik, maka pola asuh yang kurang baik secara langsung perilaku dan sikap peserta didik akan mengikutinya,

⁷⁹ Hilman, *Wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 19 Oktober 2019.

sedangkan secara internal yaitu dari dalam diri peserta didik tersebut, dimana seiring berjalannya masa perkembangan peserta didik, peserta didik masih dikatakan mencari jati dirinya, ketika keinginan, harapan dan kemauan peserta didik tidak terpenuhi, maka peserta didik akan mengekspresikan dirinya dengan berupaya untuk melakukan sesuatu yang membuat dia merasa senang entah itu bersikap baik ataupun buruk, ini menyebabkan kurangnya motivasi belajar pada siswa dapat terjadi di kalangan peserta didik karena mereka tidak mendapatkan kepuasan terhadap apa yang diinginkannya, namun disinilah konselor harus memberikan peran dan penanganan yang harus dilakukan untuk meminimalisir kurangnya motivasi belajar pada siswa di SMAN 1 Gunungsari.⁸⁰

Kurangnya motivasi belajar pada siswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal:

1. Faktor penyebab kurangnya motivasi belajar pada siswa.

a. Ingin kebebasan

“Kami selaku konselor di SMAN 1 Gunungsari menemukan beberapa perilaku yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar pada siswa yang dilakukan oleh peserta didik, diantaranya disebabkan oleh faktor dalam diri peserta didik itu sendiri. Dimana faktor penyebab dari dalam peserta didik diantaranya mengalami kejenuhan, kegoisan, ingin merasa bebas dalam segala hal, masalah puberitas yang mengarah pada seksual yang terjadi pada peserta didik”⁸¹

Senada yang dikatakan oleh :

⁸⁰ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 28 Oktober 2019.

⁸¹ Hilman, wawancara(Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 28 Oktober 2019.

“Saya selaku konselor di SMAN 1 Gunungsari, mendengar keluhan merasa bosan, dari peserta didik karena pada dasarnya mereka ingin merasa kebebasan dalam hal bermain dan santai-santai, menggunakan handphone dan lain-lain yang bisa membuat mereka senang. Akan tetapi di SMAN 1 Gunungsari sudah mempunyai waktu tersendiri dalam hal apa pun”⁸²

b. Masalah puberitas

“Kami selaku konselor di SMAN 1 Gunungsari berupaya menjaga ekstra lingkungan sekitar sekolah, pada dasarnya mereka sangat mencari tahu dan penasaran dalam hal seks, karena memang peserta didik di sini dari berbagai macam latar belakang sehingga memungkinkan kurangnya motivasi belajar tersebut menjadi hal biasa bagi peserta didik tersebut”⁸³

Senda yang dikatakan oleh:

“Rasa penasaran yang saya rasakan begitu banyak, terhadap hal-hal baru yang belum saya ketahui dan belum saya rasakan, untuk menjawab pertanyaan dan rasa penasaran tersebut saya berusaha untuk mencoba atau melakukannya baik itu hal yang bersifat positif maupun yang negatif, saya tidak mempertimbangkan itu yang penting ras penasaran dan rasa ingin tahu saya terpenuhi”⁸⁴

⁸² Dewi Sri Rejeki, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 29 Oktober 2019.

⁸³ Sukri, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 29 Oktober 2019.

⁸⁴ A, *wawancara* (Peserta didik SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 30 Oktober 2019.

c. Pengaruh lingkungan

“Saya sebagai konselor di SMAN 1 Gunungsari menemukan peserta didik yang memiliki kurang motivasi belajar karena pada dasarnya mereka terpengaruh dari faktor lingkungan. Diantara faktor lingkungan yang dimaksud ialah keadaan yang tidak kondusif mengakibatkan peserta didik cepat terpengaruh dan mengikuti hal-hal yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa. Karena mereka berasal dari latar belakang peserta didik brokenhome dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, dan di sisi lainnya juga terlalu banyaknya kegiatan, peraturan yang ada di SMAN 1 Gunungsari sehingga peserta didik merasa bosan dan mmembuat onar.”⁸⁵

Perpustakaan UIN Mataram

⁸⁵ Hilman, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Guungsari). Tanggl 31 Oktober 2019.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Bimbingan Dan Konseling Motivasi Belajar Siswa Dengan Teknik Ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat

Menurut DR. Rachman Natawidjaja, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia bisa mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya.⁸⁶

Merujuk pada teori Menurut DR. Rachman Natawidjaja, bahwa keadaan dari peserta didik di SMAN 1 Gunungsari, yang berasal dari latar belakang anak terlantar, korban kekerasan, pemulung, pengamen, dan jenis lainnya, mereka mendapatkan banyak pelajaran baik itu bersifat positif atau negatif. Kemudian perilaku dan kepribadian peserta didik tersebut sudah terbentuk oleh pola asuh dan pengaruh lingkungan sosial masyarakat yang ada di lingkungan rumahnya, jadi tidak heran jika peserta didik yang dari latar belakang terlantar, jadi tidak heran peserta didik atau anak dan berkembang dalam keadaan lingkungan sosial masyarakat yang kurang baik, maka perilaku dan kepribadiannya akan kurang baik juga,

⁸⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 6.

sehingga ini yang menjadi penyebab utama kurangnya motivasi belajar itu banya terjadi di kalangan peserta didik yang ada di SMAN 1 Gunungsari, tetapi konselor dan pihak lembaga di SMAN 1 Gunungsari , sangat berupaya untuk melakukan upaya dalam meminimalisir dan menangani angka kurangnya motivasi belajar pada siswa khususnya di SMAN 1 Gunungsari. Karena tanpa ditangani dan dikurangi maka kurangnya motivasi belajar pada siswa yang sebelumnya sudah tertanam dalam diri peserta didik selama dia berkembang di lingkungan yang kurang baik, bahkan akan berkembang dan menjadi lebih parah, sehingga diperlukanlah penanganan khusus yang dilakukan oleh konselor dalam mengurangi kurangnya motivasi belajar pada siswa.⁸⁷

Sedangkan menurut Dra. Hallen A, M.PD., konseling merupakan salah satu teknidalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan iti berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yng dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁸⁸

⁸⁷ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 28 Oktober 2019.

⁸⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 12-13.

Dari permasalahan yang ditemukan oleh peneliti, bahwa keadaan peserta didik yang ada di SMAN 1 Gunungsari, memiliki permasalahan kurangnya motivasi belajar pada siswa, dimana peserta didik sering melakukan pelanggaran perilaku berupa, berantem, buli, bertengkar, omong kotor, berbicara kasar, perilaku seks, ini menjadi hal penting karena ketika kurangnya motivasi belajar dibiarkan dan diabaikan terjadi di kalangan peserta didik, maka akan lebih berkembang ke arah yang lebih negatif, mempengaruhi proses perkembangan peserta didik yang kurang baik dan bahkan anak akan psikopat. Dengan banyaknya persoalan kurangnya motivasi belajar pada siswa yang dialami oleh peserta didik tersebut sangat mempengaruhi lambannya pola perkembangan perilaku yang baik, sehingga dengan keadaan peserta didik yang seperti ini, konselor harus melakukan dan melaksanakan konseling secara individu, dengan langkah awal berupaya untuk menjalin hubungan baik dan melakukan pendekatan secara emosional pada peserta didik agar peserta didik dapat menerima konselor dan mengikuti proses konseling dengan baik dan peserta didik dapat sadar, memahami keadaan dirinya dan berupaya untuk belajar mengurangi kurangnya motivasi belajar dan belajar berperilaku baru yang lebih positif bagi kehidupannya.⁸⁹

Dapat disimpulkan bahwa dari berbagai temuan pada tahap-tahap konseling individu yang didapatkan dari bab sebelumnya yaitu sebagai berikut:

⁸⁹ Sri Ulanningsih, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Gunungsari). Tanggal 20 Oktober 2019.

1. Tahap Awal Konseling

a. Menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik

Menjalin hubungan merupakan usaha awal yang dilakukan oleh konselor dalam melakukan pendekatan secara emosional, yang bertujuan agar peserta didik atau konseli dapat menerima konselor sebagai teman bicara yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, biasanya konselor melakukan pendekatan dengan berusaha memahami dan memberikan rasa empati yang tinggi agar konselor berupaya masuk ke dunia peserta didik tersebut.⁹⁰

Hal di atas sesuai dengan salah satu teknik konseling menurut, Akhmad Ssudrajat, Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh konseli, merasa dan berfikir bersama konseli dan bukan untuk atau tentang konseli.

Empati dilakukan bersama *Attending*. Dengan bentuk empati yang memahami perasaan, pikiran.⁹¹

Juga berkaitan dengan, asas kesukarelaan dimana, asas kesukarelaan merupakan asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta konseli mengikuti atau menjalani layanan dan kegiatan yang diperuntukkan baginya. Konselor berkewajiban

⁹⁰ Sri Ulanningsih, *wawancara* (Konselor SMAN 1 Guugsari). Tanggal 22 Oktober 2019.

⁹¹ Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 176-203.

membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.⁹² Sehingga konselor harus berupaya untuk meyakini asas kesukarelaan ini agar peserta didik dapat mengikuti proses konseling dengan baik.

b. Identifikasi masalah awal peserta didik

Suatu upaya yang dilakukan konselor SMAN 1 Gunungsari, dalam mengamati dan memahami keadaan dan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik, dari perilaku, sikap yang diamati secara langsung oleh konselor kepada peserta didik, konselor dapat memahami secara umum mengenai keadaan, kelemahan, kelebihan dan bahkan permasalahan yang dialami oleh peserta didik di SMAN 1 Gunungsari, dan identifikasi masalah ini masih bersifat secara umum hanya melihat dari permasalahan secara fisik melalui perilaku dan sikap yang dilakukan oleh peserta didik.⁹³

Menurut, Hakney dan Cornier, ada beberapa hal yang harus dilakukan konselor ketika ingin melakukan identifikasi masalah atau mendefinisikan masalah, yaitu 1) Unsur masalah konseli yang berasal dari pikiran, perasaan, tingkah laku dan hubungan interpersonal, 2) Pola peristiwa latar kejadian permasalahan konseli, misalnya, kapan, dimana, apa, mengapa masalah itu terjadi, 3) Lamanya

⁹² Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014), hlm. 33.

⁹³ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 11 Oktober 2019.

masalah, memahami seberapa lama terjadinya permasalahan pada peserta didik.⁹⁴

c. Kontrak pertemuan dengan peserta didik

Kontrak pertemuan yang dilakukan oleh konselor di SMAN 1 Gunungsari, sebelum adanya perjanjian yang disepakati antara peserta didik dengan konselor, yang biasanya pertemuan ini dilakukan antara peserta didik dengan konselor, yang biasanya pertemuan ini dilakukan selama satu kali dalam seminggu biasanya dikenal dengan mentor shift, pertemuan ini dilakukan untuk membahas mengenai prosedur konseling, waktu yang digunakan untuk konseling, setelah ada kesepakatan yang dibuat maka proses konseling dapat dilakukan pada tahap selanjutnya.⁹⁵

2. Tahap Pertengahan Konseling

a. Mengeksplorasi Permasalahan dan penyebabnya dengan peserta didik.

Konselor berupaya untuk mendalami permasalahan yang terjadi dengan menggali lebih dalam mengenai perasaan, pikiran dan pengalaman konseli, disini konselor lebih menekankan agar mampu menggali lebih dalam dan memahami keadaan dari peserta didik tersebut, mengapa terjadinya permasalahan dan penyebabnya seperti apa dengan dilatar belakangi pemahaman mengenai keadaan perasaan, pengalaman dan pikiran dari konseli tersebut,

⁹⁴ Zainul Anwar, *Praktik Konseling*, (Malang: UMM,2014), hlm. 5-6.

⁹⁵ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 23 Oktober 2019.

sehingga konselor di SMAN 1 Gunungsari dapat dengan mudah mengetahui latar belakang dan penyebab terjadinya permasalahan pada peserta didik tersebut.⁹⁶

Langkah yang diambil oleh konselor SMAN 1 Gunungsari sudah tepat dengan menggunakan teknik konseling eksplorasi sesuai dengan pandangan Akhmad Sudrajat, Eksplorasi adalah suatu keterampilan menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli. Hal ini penting karena kebanyakan kurangnya motivasi belajar, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang. Teknik eksplorasi memungkinkan konselor bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.⁹⁷

b. Bantuan konseling dengan teknik motivasi ekstrinsik

Dalam proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor di SMAN 1 Gunungsari, berupaya untuk menggunakan teknik konseling sesuai dengan keterampilan mereka, karena tanpa teknik konseling yang dilakukan tidak akan maksimal, sehingga konselor harus berusaha belajar dan menerapkan teknik konseling sesuai dengan keadaan peserta didik yang tidanganinya.⁹⁸

Teknik konseling menurut pandangan, Akhmad Sudrajat, terbagi menjadi, perilaku *attending*, empati, eksplorasi, refleksi, menangkap pesan utama, bertanya terbuka, bertanya tertutup,

⁹⁶ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 24 Oktober 2019.

⁹⁷ Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 173-203.

⁹⁸ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 24 Oktober 2019.

dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, fokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, menasehati, memberi informasi, meencanakan, menyimpulkan.⁹⁹ Dari beberapa teknik konseling diatas konselor di SMAN 1 Gunungsari, menggunakan beberapa teknik yaitu, eksplorasi, empati, menyimpulkan sementara, mengarahkan, memudahkan, merencanakan dan mengambil inisiatif. Penerapan beberapa teknik ini sangat membantu konselor dalam proses konseling yang dilakukan.

c. Mencari solusi dan alternatif penyelesaian

Dalam proses mencari solusi konselor berupaya untuk membiarkan peserta didik untuk mengambil solusi sesuai dengan keadaan, harapan dan keinginan dari hati nuraninya, dan konselor tidak mengekang dan memaksa peserta didik untuk mengambil pilihan solusi yang diinginkannya, tetapi konselor hanya mengarahkan dan memberikan pemahaman dan pertimbangan ketika mengambil solusi tersebut. Dan pencarian solusi dilakukan atas kerjasama antara konselor dan peserta didik, namu dalam menentukan pilihan hanya peserta didik yang menentukan konselor hanya membantu dan memfasilitasi atas pemilihan itu.¹⁰⁰

Sesuai dengan pandangan Prayitno dan erman, mengenai tujuan mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan

⁹⁹ Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 176-177.

¹⁰⁰ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 25 Oktober 2019.

memecahkan masalah yang dilakukan dengan konseling seperti kesesulitan belajar, kesulitan mengatasi kebiasaan tidak baik saat kegiatan belajar maupun dalam berhubungan sosial.¹⁰¹

3. Tahap Akhir Konseling

a. Merencanakan

Setelah konselor berupaya memandirikan peserta didik untuk mencari solusi dan alternatif penyelesaian yang terjadi pada dirinya, maka pilihan solusi yang diambil oleh peserta didik yang sesuai dengan keadaan, harapan dan keinginan dari peserta didik tersebut, maka langkah selanjutnya adalah konselor dan peserta didik melakukan perencanaan terhadap solusi yang diambil agar solusi tersebut bisa dilakukan dan diterapkan sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan pada tahap ini.¹⁰²

Menurut Akhmad Sudrajat, menjelang akhir proses konseling konselor harus dapat membantu konseli untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*. Perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya. Suatu rencana yang baik yaitu kerjasama antara konselor dan konseli.¹⁰³ Sehingga dapat peneliti katakan bahwa langkah yang diambil oleh konselor dalam proses merencanakan sudah tepat karena sudah sesuai dengan salah satu teknik konseling.

¹⁰¹ Endang Ertiati Suhesti, *Bagaimana konselor sekolah bersikap?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 8.

¹⁰² Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 25 Oktober 2019.

¹⁰³ Sofyan, *Konselor Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 176-203.

b. Mengakhiri

Proses konseling di SMAN 1 Gunungsari dapat diakhiri, ketika peserta didik merasa lebih baik dari keadaan sebelumnya dan sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati antara konselor dan peserta didik, dan biasanya konselor berupaya untuk mempertanyakan mengenai keadaan, perasaan, pikiran peserta didik setelah mengikuti sesi konseling, apakah ada perubahan atau tidak dan membiarkan peserta didik untuk mengungkapkan keadaan perasaannya, pikiran yang dialaminya sekarang. Setelah itu konselor dapat diakhiri atas kesepakatan bersama antar konselor dan peserta didik.¹⁰⁴

Menurut Akhmad Sudrajat, pada akhir sesi konseling konselor membantu konseli untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut: (1) bagaimana perasaan konseli saat ini terutama mengenai kecemasan, (2) menetapkan rencana konseli, (3) pokok-pokok yang akan dibicarakan pada sesi berikut.¹⁰⁵

Dari beberapa langkah konseling yang dilakukan oleh kpnsekor SMAN 1 Gunungsari, bahwa layanan yang dilakukan dengan sistematis melalui tiga tahap konseling yaitu pada tahap awal, peretengahan dan tahap akhir. Dari masig-masing tahap tersebut sangat tersusun dengan baik dan setiap langkah dalam

¹⁰⁴ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 26 Oktober 2019.

¹⁰⁵ Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabetta, 2017), hlm. 176-203.

tahap yang dilakukan dalam konseling memiliki item yang sangat berkaitan erat dengan beberapa teori yaitu, teknik konseling, tujuan konseling, asas konseling dan lainnya, sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa konselor di SMAN 1 Gunungsari melakukan proses konseling yang sesuai dengan teori konseling yang ada, dan layanan konseling yang dilakukan sangat mendorong dalam upaya mengurangi dan menangani kurangnya motivasi belajar pada siswa di SMAN 1 Gunungsari.

B. Faktor Penyebab Kurangnya Motivasi Belajar Di SMAN 1 Gunungsari

Dalam upaya konselor melakukan penanganan terhadap kurangnya motivasi belajar siswa di SMAN 1 Gunungsari, terdapat beberapa faktor penyebab kurangnya motivasi belajar pada siswa di SMAN 1 Gunungsari diantaranya:

1. Ingin Kebebasan

Kebebasan yang diharapkan oleh peserta didik di sini adalah, kebebasan dalam segala hal, peserta didik di SMAN 1 Gunungsari, merasa bosan karena berada di lingkungan sekolah, sehingga membuat mereka ingin melakukan sesuatu tanpa batasan seperti yang mereka lakukan ketika mereka berada di luar area sekolah, bebas untuk melakukan apa saja tanpa dilarang dan terikat dengan hukuman.¹⁰⁶

Dilihat dari segi perkembangan psikologis, perubahan tingkah laku seseorang dapat dilihat secara konkret atau dapat diamati. Pengamatan

¹⁰⁶ Observasi, SMN 1 Gunungsari. Tanggal 28 Oktober 2019.

ini dapat diwujudkan dalam bentuk gerakan yang dilakukan terhadap suatu objek yang dikerjakannya. Seorang guru memberikan perintah kepada siswa untuk melakukan kegiatan praktik merupakan “stimulus”, dan siswa dengan menggunakan pemikirannya, melakukan kegiatan praktik merupakan “respons” yang hasilnya langsung dapat diamati. Dengan demikian, kegiatan belajar yang tampak dalam teori belajar tingkah laku dalam teori belajar tingkah laku dalam pandangan Thorndike mengarah pada hasil langsung belajar, atau tingkah laku yang ditampilkannya.¹⁰⁷

Hal di atas sesuai dengan pandangan Monks, bahwa peserta didiksebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Peserta didik ada diantara anak dn orang dewasa. Oleh karena itu, peserta didik sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan badai”. Dikarenakan peserta didik masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi psikis dan fisiknya.¹⁰⁸

Dari hal di atas diharapkan kepada konselor untuk berupaya memberikan beberapa ruang kebebasan yang positif terhadap peserta didik, agar peserta didik dapat mengekspresikan dirinya dan mencari jati dirinya sesuai dengan masa perkembangannya.

¹⁰⁷ Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 11-12.

¹⁰⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Ansor, *Psikologi Remaja (perkkembangan peserta didik)*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011), hlm. 10.

2. Masalah Puberitas

Masalah yang dapat menghambat perkembangan yang terjadi pada diri peserta didik baik perkembangan secara psikis maupun fisik, ketika peserta didik mengalami masalah puberitas baik secara psikis dan fisik, maka masa perkembangan yang terjadi pada peserta didik akan terganggu dan menyebabkan timbulnya permasalahan pada diri peserta didik.

Sesuai dengan tugas perkembangan remaja menurut Hurlock yaitu:¹⁰⁹ Mampu menerima keadaan fisiknya atau jasmaninya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis. Mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.

Ketika masa perkembangan remaja, tidak terpenuhi sesuai dengan beberapa pandangan Hurlock, maka dikhawatirkan remaja mengalami masalah dalam proses perkembangannya dari remaja menuju dewasa, dan ditakutkan kurangnya motivasi belajar yang dilakukan akan terbawa pada fase menuju dewasa, sehingga dibutuhkan peran dan bantuan konselor dalam upaya menanggapi kurangnya motivasi belajar

¹⁰⁹ Muhammad Ali dan Muhammad Ansor, *Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik)*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011), hlm. 11.

yang terjadi di kalangan peserta didik agar masa perkembangannya dapat berjalan dengan baik.

3. Pengaruh Lingkungan

Pengaruh lingkungan sangat erat kaitannya dengan proses pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian individu, ketika peserta didik belum masuk ke lingkungan sekolah SMAN 1 Gunungsari, remaja yang dari latar belakang yatim piatu tidak terurus dan lainnya, mereka sudah terbiasa dengan keadaan lingkungan yang kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan tidak teratur dan kurang baik, maka perilaku dan sikap mereka sudah terbentuk melalui pengaruh lingkungan, karena melalui lingkungan inilah anak atau remaja belajar banyak hal baru yang membentuk perilaku mereka. Dibandingkan dengan keadaan ketika mereka masuk ke lingkungan sekolah SMAN 1 Gunungsari, remaja akan berupaya untuk berinteraksi dan menerima lingkungan baru dari sekolah namun tidak semaksimal mungkin karena pada dasarnya perilaku, sikap dan kepribadian remaja sudah terbentuk sebelum dia masuk ke lingkungan sekolah, sehingga sulit untuk mengubah perilaku, sikap dan kepribadiannya yang kurang baik menjadi baik, karena tetap terbawa dengan keadaan lingkungan sebelumnya, sehingga disinilah upaya yang harus dilakukan oleh konselor dalam menangani dan mengurangi kurangnya motivasi pada siswa di SMAN 1 Gunungsari.¹¹⁰

¹¹⁰ Observasi, SMAN 1 Gunungsari. Tanggal 31 Oktober 2019.

Hal di atas sesuai dengan pandangan BF. Skinner, deskripsi hubungan antara stimulus dan respons, untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) adalah deskripsi yang tidak lengkap. Respons yang diberikan oleh siswa tidak sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi atau dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya memengaruhi respons yang dihasilkan. Sedangkan respons yang diberikan dapat menghasilkan berbagai macam konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku. Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, kita harus memahami respons itu sendiri dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut.¹¹¹

Merujuk pada teori di atas, diperlukan bantuan konselor dalam menangani permasalahan dan penanganan kurangnya motivasi belajar pada siswa, agar membuang respons-respons yang lama merusak, diri semisalnya perilaku, sikap, dan kepribadian yang baik dan dikembangkan dan mempelajari respons-respons baru yang lebih sehat, yang dapat menciptakan perilaku yang lebih baik atau positif.

¹¹¹ Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 13.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai “Bimbingan Dan Konseling Motivasi Belajar Siswa Dengan Teknik Ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat” konselor yang berada di SMAN 1 Gunungsari sudah melaksanakan konseling dengan baik dalam menangani kurangnya motivasi belajar siswa dengan berbagai macam faktor penyebab sehingga peneliti menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan bimbingan dan konseling motivasi belajar siswa dengan teknik ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat sebagai berikut:
Tahap konseling dilakukan di SMAN 1 Gunungsari dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, a). Tahap Awal Konseling, tahapan ini menjalin hubungan yang baik antara guru BK dengan peserta didik, mengidentifikasi masalah awal pada peserta didik, merencanakan kontrak pertemuan dengan peserta didik b). Tahap Pertengahan Konseling, tahapan ini guru BK SMAN 1 Gunungsari mengeksplorasi permasalahan dan penyebab terjadinya masalah pada peserta didik, memberikan bantuan konseling dengan menggunakan teknik konseling, berupaya mencari solusi dan alternatif penyelesaian masalah c). Tahap Akhir Konseling, tahap ini konselor dan peserta didik merencanakan hal-hal yang bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik sesuai dengan alternatif

pilihan yang diambil oleh peserta didik, dan konselor mengakhiri sesi konseling dengan peserta didik ketika sudah menemukan solusi yang tepat untuk menangani permasalahan pada peserta didik.

2. Faktor penyebab terjadinya kurang motivasi belajar siswa dengan teknik ekstrinsik SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat sebagai berikut:
 - a) Ingin Kebebasan, b) Masalah Puberitas, c) Pengaruh Lingkungan.
3. Dari tiga tahapan ini guru BK lebih memilih pendekatan home visit, mendekati keluarga dan orang tua, mencoba memahami dan mendekati teman dekat peserta didik yang dilayani.

B. Saran-saran

Tanpa bermaksud apa pun kepada semua pihak pegawai yang ada di SMAN 1 Gunungsari, peneliti hanya ingin memberikan masukan, kepada semua kalangan akademis, Lembaga SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat dan Pemerintah dalam menyikapi permasalahan sosial yang terjadi pada saat ini adalah:

1. Kalangan Akademis

Berdasarkan tingkat kebenaran dari hasil kajian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti memandang bahwa diperlukan kajian-kajian selanjutnya dalam pembahasan yang sama.

2. Pegawai atau Praktisi SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat

Peneliti mengharapkan kepada semua pegawai SMAN 1 Gunungsari Lombok Barat untuk sama-sama bekerjasama dalam menangani kurangnya motivasi belajar siswa, membimbing dan

mengontrol peserta didik terutama kepada profesi konselor dan pekerja sosial agar selalu bekerja sama dalam menangani kurangnya motivasi belajar siswa.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, *Studi Tentang Motivasi Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Kelas XI di SMA 3 Negeri Mataram*. Skripsi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.2010.
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.2016.
- Handoko, *Upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar Siswa*. Jurnal pendidikan Ekonomi UM Metro. Volume.3 hal 73.2015.
- Djunanda Hanan, *Motivasi Belajar*.2003.
- Sari Purnama Mariana Anastasya, *Tingkat Motivasi Belajar Siswa Dilihat Dari Pemenuhan Kebutuhan Berdasarkan Teori Maslow Dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Belajar (Studi Deskripsi Pada Siswa/i SMP Kanisius Seleman)*.Skripsi.Bimbingan Dan Konseling Ilmu Pendidikan.2016.
- QS doa Iftitah: 162.
- QS al-Bayyinah [597]: 5. Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan terjemah*,(Bandung: Penerbit JABAL), hlm. 598.
- QS al-Baqarah [31]: 201. Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan terjemah*,(Bandung: Penerbit JABAL), hlm. 6.
- QS asy-Syuura [42]: 20. Mushaf Al-Azhar, *Al-Qur'an dan terjemah*,(Bandung: Penerbit JABAL), hlm. 485.
- Asra, *Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPA Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putra Narmada*.Skripsi IAIN Mataram.2015.
- Nurhidayah, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Giri Sasak Kecamatan Kuripan Lombok Barat*.Skripsi UIN Mataram.2016.
- Amin Munir Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islami*.Jakarta:Sinar Grafika Offset.2010.
- Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktik*.Bandung:Alfabetta.2017.

Jauhar Muhammad dan Sulistyarini, *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya. 2014

Anwar Zainul, *Praktik Konseling*. Malang: UMM. 2014.

Suhesti Ertiati Endang, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Hamzah, *Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.

Ansor Muhammad dan Ali Muhammad, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.



Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN

Wawancara dengan konselor SMAN 1 Gunungsari



Wawancara dengan siswa SMAN 1 Gunungsari



Wawancara dengan konselor SMAN 1 Gununugsari

